

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era persaingan yang semakin ketat serta kondisi ekonomi yang serba tidak menentu, Perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, terlebih bagi perusahaan yang menawarkan sahamnya di pasar modal atau perusahaan yang telah *go public*, sebagai salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal demi kelangsungan usahanya. Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusannya pada informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

Globalisasi pasar keuangan yang terjadi saat ini menuntut perusahaan untuk menyajikan pelaporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna. Dari pelaporan keuangan suatu perusahaan, maka kondisi finansial dan ekonomi perusahaan dapat diketahui. Status ekonomi dan finansial tersebut memiliki peran penting pada *corporate governance* dan harmonisasi akuntansi (Moyes and Baker, 2009 dikutip dari Yunita, 2015). Pelaporan keuangan perusahaan merupakan hasil dari proses akuntansi perusahaan dan sistem pelaporan eksternal yang mengukur dan secara rutin mengungkapkan hasil audit, data kuantitatif terkait dengan posisi keuangan dan performa perusahaan. Informasi yang tersedia pada pelaporan keuangan

perusahaan akan digunakan oleh shareholder, investor, kreditur, dan orang lain yang tertarik pada seluk-beluk perusahaan dengan maksud agar dapat mengenal lebih jauh profil dan kondisi perusahaan.

Pada umumnya investor mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya yaitu dengan mengharapkan pengembalian dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Di lain pihak perusahaan juga mengharapkan adanya pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, yang sekaligus juga harus memberikan kesejahteraan yang lebih besar kepada para pemegang saham. Tentu hal ini akan menjadi unik karena kebijakan dividen adalah sangat penting untuk memenuhi harapan para pemegang saham terhadap dividen, dan di satu sisi juga tidak harus menghambat pertumbuhan perusahaan.

Saat ini pasar modal Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat dan memiliki peranan penting dalam menghimpun dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi. Investor yang membeli saham perusahaan, pada umumnya, bertujuan untuk menerima tingkat keuntungan berupa dividen (bagian laba setelah pajak yang dibagikan) dan *capital gain* (selisih harga saham). Kondisi inilah yang memotivasi investor untuk memiliki saham. Bagi emiten, penetapan kebijaksanaan dividen, secara teoritis selalu bertujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham yang tercermin pada harga-harga saham yang tercatat di Pasar Modal.

Investor yang menginvestasikan dananya pasti memiliki harapan untuk memperoleh return sebesar-besarnya dengan risiko investasi tertentu. Investasi

pada saham, tingkat pengembalian yang diperoleh adalah berupa *capital gain* ataupun dividen. Sedangkan untuk investasi pada surat hutang, tingkat pengembalian yang diperoleh yaitu berupa pendapatan bunga. Investor sebagai pemilik modal menginginkan laba yang meningkat dari satu periode ke periode berikutnya. Namun faktanya, laba yang diperoleh perusahaan dari tahun ke tahun tidak dapat dipastikan, bisa naik untuk tahun ini dan bisa turun untuk tahun berikutnya begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Cholifatulaini (2013) menunjukkan hasil bahwa *leverage*, kinerja perusahaan, dan *return* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan investasi pada perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012, sedangkan umur perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.

Terdapat beberapa kajian mengenai faktor-faktor penentu yang dapat meningkatkan pertumbuhan investasi. Fokus pendekatan ini berkaitan dengan faktor-faktor internal perusahaan yang terkait dengan faktor inheren atau faktor intrinsik yang melekat di perusahaan itu sendiri, yang di berbagai penelitian disebut sebagai faktor spesifik atau karakteristik perusahaan. Faktor-faktor tersebut likuiditas, *Leverage*, dan Umur perusahaan.

Weston dan Brigham (1995) mendefinisikan likuiditas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Hasil yang diperoleh dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sastrodiharjo (2011) membuktikan bahwa likuiditas,

umur perusahaan, pertumbuhan premi, pertumbuhan modal, dan *return* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perusahaan asuransi jiwa tahun 2010. Sedangkan rasio biaya akuisisi, rasio biaya administrasi, dan besar modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perusahaan asuransi jiwa tahun 2010.

William, *et al* (2008) dikutip dari Nasution (2013) menyatakan bahwa likuiditas merupakan perhatian utama para investor dan kreditur selain profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki kondisi keuangan yang baik karena dapat segera mencairkan *assets* (harta) yang tersedia untuk melunasi hutang (kewajiban) ketika jatuh tempo. Dengan adanya pandangan ini, maka perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi dapat memotivasi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang kredibel dan pencapaian kinerja manajemen yang efektif.

Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar dimana rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar dapat dipenuhi dengan aset lancar sehingga rasio ini yang paling lazim digunakan. Suatu perusahaan memiliki suatu tingkat likuiditas yang makin besar jika jumlah aktiva lancarnya jauh lebih besar daripada jumlah hutang lancarnya yang harus segera dipenuhi. Jika jumlah aktiva lancar suatu perusahaan jauh lebih kecil daripada jumlah kewajiban yang harus dipenuhinya, maka perusahaan tersebut tidak likuid. Ini disebabkan karena perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat likuiditas sebuah organisasi perusahaan, maka semakin buruk lah kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi biasanya lebih berpeluang mendapatkan berbagai macam dukungan dari pihak-pihak luar seperti lembaga keuangan, kreditur, dan juga pemasok bahan baku. Tingkat likuiditas perusahaan biasanya ditunjukkan dalam bentuk angka-angka tertentu seperti angka rasio cepat, angka rasio lancar, dan angka rasio kas. Keseluruhan angka yang ada dalam tiga rasio ini merupakan perbandingan antara tingkat aset lancar dengan jumlah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Fakhrudin (2008:109), *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* merupakan ukuran seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh hutang. Makin tinggi hutang akan berakibat semakin besar pendapatan yang digunakan untuk membayar beban hutang dan bunga. Keadaan tersebut akan berimbas pada penurunnya pembagian *dividen* tunai. *Leverage* menunjukkan proporsi atau penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan (Sartono, 2001:120).

Penggunaan utang yang terlalu besar dalam kegiatan oprasional memberikan dampak yang kurang baik terhadap perusahaan karena perusahaan harus membayar kewajiban-kewajibannya yang nantinya akan

mengurangi keuntungan yang diperoleh. Menurunnya keuntungan yang didapat perusahaan akan menurunkan pembagian dividen kepada para pemegang saham. Perusahaan dalam memperluas usahanya memerlukan modal yang dapat berasal dari utang (*Leverage*). Utang mempunyai dua keuntungan yaitu pertama bunga yang dibayarkan dapat dipotong untuk tujuan pajak, sehingga menurunkan biaya efektif dari utang. Kedua pemegang utang (*debtholder*) mendapat pengembalian yang tetap, sehingga pemegang saham (*stockholder*) tidak perlu mengambil laba mereka ketika perusahaan dalam kondisi bagus.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Hasil penelitian Abror (2011) menunjukkan bahwa *laverage*, dan rasio likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan asset.

Umur perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan Gumanti (2001). Perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Dan hal ini akan menimbulkan kepercayaan konsumen terhadap produk-produk perusahaan tersebut.

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan membuat perusahaan tersebut semakin berkompeten. Dan semakin lama perusahaan tersebut berdiri dan bertahan, maka perusahaan itu akan semakin diakui keberadaan dan keunggulannya di mata masyarakat. Apalagi jika produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan selalu baik kualitasnya serta tidak pernah mengecewakan konsumen. Perusahaan tersebut akan dipercayai oleh konsumen sebagai perusahaan yang baik dan jaminan atas hasil yang baik pula.

Sejalan dengan penelitian Sastrodiharjo (2011) penelitian Faturahman (2013) menunjukkan hasil penelitian secara parsial likuiditas, umur perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan total aset perusahaan kimia selama periode penelitian. Namun berbeda dengan hasil penelitian Cholifatulaini (2013) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan investasi.

Dalam Penelitian ini Pertumbuhan Investasidi proksikan sebagai pertumbuhan aset sedangkan likuiditas diwakili oleh *current ratio* (CR), dan *laverage* diwakili oleh *debt ratio* (DR). Penelitian ini berusaha mengembangkan dari penelitian yang sudah ada dan membuktikan pengaruh antara Likuiditas, *Lverage*, dan Umur Perusahaan terhadap Pertumbuhan Investasi. Pada penilitian ini, fokusnya adalah meneliti pengaruh Likuiditas, *Lverage*, dan Umur Perusahaan terhadap Pertumbuhan Investasipada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Dengan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, maka penelitian ini mengambil judul : “PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN INVESTASI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2012-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menyebutkan bahwa pertumbuhan investasi dipengaruhi oleh likuiditas, *leverage*, dan umur perusahaan penulis merumuskan masalah penelitian :

1. Apakah likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan investasi pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
2. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan investasi pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan investasi pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
4. Apakah likuiditas, *leverage*, dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan investasi pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas secara parsial terhadap pertumbuhan investasi pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* secara parsial terhadap pertumbuhan investasi pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh umur perusahaan secara parsial terhadap pertumbuhan investasi pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan investasi pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis:

Diharapkan melalui penelitian ini dapat bermanfaat untuk melatih dan meningkatkan kemampuan penyusun, dan diharapkan pula dapat digunakan sebagai sumber informasi penelitian serta menambah pustaka di bidang ekonomi akuntansi mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan investasi. Dan dapat menambah khazanah keilmuan yang dapat berguna bagi pengembangan ilmu ekonomi yang berkaitan dengan pertumbuhan investasi.

1.4.2 Manfaat Praktis:

Diharapkan melalui penelitian ini dapat:

1. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan investasi.
2. Memberikan informasi dan gambaran mengenai likuiditas, *leverage*, umur perusahaan, dan pertumbuhan investasi di kalangan akademisi.
3. Memberikan informasi bagi Perusahaan mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan umur perusahaan terhadap pertumbuhan investasi.